Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain

JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)
Volume 3 No. 2 | Agustus 2024: 93-102

e-ISSN: 2722-7413

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PROFESI DALANG DALAM GENERASI KETURUNAN ABAH SUNARYA DI GIRI HARJA

Nasa Farihatul Jannah[1], Iris Fatia Maharani[2], Vina Dartina[3]
[1,2]Department of Communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
[3]Department of Pedagogy and Education, Universitas Ma'soem

Article Info

Article history:
Received August 14, 2024
Revised August 27, 2024
Accepted August 31, 2024

Keywords:
Parenting system;
Communication system;
The puppeteer profession;
The era of modernization.

ABSTRACT

Parenting systems have a big impact on the formation of a child's way of thinking. This becomes a reference that can stimulate children's abilities in the decisions they will make, one of which influences the choice of profession. Giri Harja is an area that is synonymous with the art of puppeteering. Abah Sunarya's family is one of the families known as the puppeteer family. So far, the puppeteering profession has been a job that has been inherited directly. There was a change in Abah Sunarya's family where not all of his descendants inherited and continued the puppeteering profession. This research aims to determine the differences in Abah Sunarya's family communication patterns so that there are differences in professions among his descendants. The research method used is qualitative with a phenomenological type of research using a descriptive approach. Abah Sunarya's family parenting style, which is implemented in the modernization era, means that his children have the freedom to choose their profession.

Kata kunci:
Pola asuh;
Pola komunikasi;
Profesi dalang;
Era modernisasi.

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memiliki dampak besar terhadap pembentukan cara berpikir seorang anak. Hal tersebut menjadi acuan yang dapat merangsang kemampuan anak terhadap keputusan-keputusan yang akan mereka ambil, salah satunya berpengaruh terhadap pemilihan profesi. Giri Harja merupakan sebuah daerah yang identik dengan kesenian mendalang. Keluarga Abah Sunarya adalah salah satu yang telah dikenal sebagai keluarga dalang. Selama ini, profesi dalang menjadi sebuah pekerjaan yang secara langsung bersifat diwariskan. Terjadi perubahan pada keluarga Abah Sunarya yang di mana tidak semua keturunannya mewariskan dan meneruskan profesi dalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang berbeda dari keluarga Abah Sunarya sehingga terjadi perbedaan profesi pada keturunannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi melalui pendekatan deskriptif. Pola asuh keluarga Abah Sunarya yang diterapkan di era modernisasi membuat anak-anaknya memiliki kebebasan dalam menentukan profesinya sendiri.

Corresponding Author:
Name of Corresponding Author:
Nasa Farihatul Jannah,

Department of communication,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Antapani, Kota Bandung, Indonesia
Email: nasafarihatul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pola komunikasi antara orang tua dan anak adalah jenis interaksi di dalam keluarga yang terjadi secara sistematis, melibatkan kedua orang tua sebagai pengirim pesan dan anak sebagai penerima pesan, yang mempengaruhi satu sama lain, dengan saling berinteraksi, dan menciptakan hubungan timbal balik, dikenal juga sebagai komunikasi dua arah (Rahmawati & Gazali, 2018). Janet Yerbi, Nancy Buerkel-Rothfuss, dan Arthur P. Bochner adalah seorang professor dan peneliti yang meneliti mengenai komunikasi, menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab utama yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah 'berbicara', yang mencakup penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang berperan dalam pembentukan konsep diri yang kokoh bagi semua anggota keluarga (Santosa, 2019).

Pola asuh orang tua atau *parenting system* mencakup cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, dan melatih anak-anak mereka, yang tercermin dalam bentuk disiplin, memberi contoh, kasih sayang, hukuman, penghargaan, dan kepemimpinan di dalam keluarga, baik melalui perkataan maupun tindakan (Sunarty, 2016). Menurut Hurlock (Fauzi & Nurislamiah, 2023), jenis-jenis pola asuh yang akan menentukan pola komunikasi antara orang tua dan anak yaitu *overprotective* merupakan pola asuh yang memberikan perlindungan berlebihan, *permissiveness* merupakan pola asuh yang selalu memperbolehkan dan mengizinkan permintaan anak, *reception* atau *acception* merupakan pola asuh yang mengutamakan komunikasi dan musyawarah dalam keluarga, *domination* merupakan pola asuh yang memberikan perhatian khusus hanya kepada anak yang dianggap istimewa, dan *submission* merupakan pola asuh yang membebaskan anak bertindak sesuka hati.

Pola asuh yang diimplementasikan memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian anak ketika mencapai dewasa. Ciri-ciri watak individu dewasa sebenarnya sudah tertanam jauh sejak masa kanak-kanak. Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka sejak masa kecil akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial moral anak di masa dewasanya. Meskipun ada faktor-faktor lain juga yang berperan, pola asuh ini menjadi kunci pembentukan karakter, sifat, dan sikap anak di masa yang akan datang, khususnya dalam menentukan profesi yang akan dilakukan oleh anak (Ayun, 2017).

Tantangan dalam mengaplikasikan pola asuh orang tua terhadap anak dapat melibatkan beberapa faktor, seperti di era modernisasi ini khususnya, pola asuh harus mengikuti zaman, sementara beberapa profesi yang melibatkan tradisi, khususnya profesi dalang atau wayang merupakan warisan leluhur yang wajib dijaga karena merupakan sebuah identitas bangsa. Faktor lainnya adalah mengenai keresahan orang tua pada anak yang dikhawatirkan akan mengurangi ketertarikan mereka terhadap profesi dalang, karena semakin banyaknya profesi yang ada saat ini. Perbedaan generasi antara orang tua dan anak sering kali mengakibatkan ketidakselarasan dalam harapan mereka, terutama ketika komunikasi antara keduanya kurang lancer (Dartina, 2021).

Profesi merupakan posisi yang memerlukan keahlian atau keterampilan khusus. Salah satu ciri dari suatu profesi adalah bahwa pekerjaan tersebut memiliki peran dan dampak sosial yang signifikan karena melibatkan pelayanan kepada masyarakat, dan pengakuan dari masyarakat menjadi syarat esensial dalam mengakui sebuah profesi. Sementara itu, pandangan masyarakat terkait profesi yang diwariskan telah menjadi sebuah fenomena sosial. Berbagai jenis profesi baik formal maupun nonformal yang ada di Indonesia dapat dikatakan didominasi oleh suatu wilayah tertentu saja, artinya ikatan atau hubungan antara orang-orang antar wilayah atau suku sangat berpengaruh terhadap profesi yang terjadi di dalam suatu daerah (Rushans, 2023).

Khususnya dalam kehidupan keluarga dalang, pandangan masyarakat terkait profesi dalang yang ada merupakan hasil dari warisan keluarga atau nenek moyang. Pandangan masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa profesi orang tua sangat berpengaruh terhadap profesi anak-anaknya. Jika orang tuanya berprofesi sebagai dalang, maka anaknya pun seharusnya dapat melanjutkan profesinya sebagai dalang. Secara umum, berprofesi sebagai dalang merupakan keahlian turun temurun dari orang tuanya. Anak dalang biasanya mempunyai keahlian mendalang tanpa harus belajar formal, karena telah terbiasa mengikuti keseharian ayahnya yang berprofesi

sebagai dalang, hal tersebut menjadi sebuah ilmu sekaligus keahlian yang tanpa sadar telah diserap oleh anak sedari kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa profesi dalang sangat berpengaruh dari warisan orang tuanya (Sariwati, 2021).

Dalam pertunjukan wayang, dalang merupakan elemen yang paling krusial. Dalang tidak hanya memerlukan keterampilan dalam memainkan wayang, tetapi juga memerlukan pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk memberikan pengaruh. Wayang golek merupakan sarana komunikasi yang efektif karena dalam pertunjukannya, wayang golek tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tertentu seperti tentang kehidupan sehari-hari, agama, dan pesan moral lainnya kepada penonton (Sadono et al., 2018). Seorang dalang yang luar biasa tidak hanya mahir dalam bercerita, tetapi juga mampu membimbing penonton melalui alur cerita secara mendalam dan menggunakan simbol-simbol yang bermakna secara emosional, artistik, dan intelektual (E. Setiawan, 2020).

Penting bagi seorang dalang untuk memahami teknik pedalangan. Dalam pertunjukan seni pedalangan, terdapat dua unsur estetik yang memainkan peran penting dalam identitas seni, yakni seni narasi vokal dan seni gerak, di mana wayang sebagai objek media visual bagi penonton dan dalang sebagai pelaku utama, sementara seni narasi vokal sebagai perantara dalam menyampaikan tujuan dan makna cerita yang diperankan oleh dalang (Wicaksandita, 2023). Seseorang menjadi dalang dikarenakan profesi tersebut merupakan profesi yang bersifat turun-temurun atau warisan. Hal ini secara langsung juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua yang berprofesi sebagai dalang dalam membesarkan keturunannya. Sehingga keturunan mereka secara sadar akan memilih untuk melanjutkan profesi orang tuanya.

Secara umum, pola asuh orang tua terhadap anak merujuk pada teknik yang diterapkan dalam memberikan didikan dan kedisiplinan anaknya. Pola asuh ini membentuk bagian integral dari proses pendewasaan, melibatkan interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, dan kepercayaan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang dilakukan melalui proses pembelajaran. Idealnya, pembelajaran bukan hanya berdampak pada keberhasilan pendidikan saja, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan secara lebih luas (Hasanah et al., 2019). Dengan demikian, didikan tidak hanya mencerminkan keunikan keluarga tetapi juga berkontribusi pada karakter dan identitas anak dalam konteks masyarakat lebih luas.

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Wulan Dhari pada tahun 2019 yang membahas mengenai bagaimana anak-anak disosialisasikan dan dibiasakan mendalang dengan tujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam melestarikan seni tradisional tersebut (Dhari, 2019), akan tetapi penelitian kali ini lebih mengkaji dari segi komunikasi pola asuh atau *parenting system* dari keturunan generasi Abah Sunarya. Penelitian terdahulu selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Melinda Ayu Sentosa pada tahun 2019 mengenai cara orang tua dan anak berkomunikasi dalam pengembangan bakat serta penentuan karir, khususnya dalam konteks menjadi seorang musisi (Santosa, 2019), akan tetapi penelitian kali ini mengkaji dari segi pola asuh dan pola komunikasi yang diterapkan oleh Abah Sunarya kepada keturunannya terhadap pemilihan profesi dalang. Penelitian terdahulu selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, dan Nurhudaya mengenai faktor-faktor yang membentuk identitas diri dalam mengambil hak perannya dalam kehidupan (Ramadhanu et al., 2019), akan tetapi penelitian kali ini mengkaji dari segi pola asuh yang berperan dalam mengambil hak pemilihan profesi anak.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat relevan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini dengan menggunakan kebaruan yang penelitian lakukan. Kebaruan tersebut adalah mengenai pola asuh yang dilakukan kepada generasi penerus keturunan Abah Sunarya yang tidak mengharuskan semua keturunannya menjadi seorang dalang di era modernisasi yang kini telah mengalami perkembangan, yang di mana peneliti melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya sekaligus akan berkontribusi khusus dalam memperkenalkan kembali warisan budaya lokal yang ada khususnya wayang.

Penelitian ini sangat penting dan menarik karena membahas mengenai pola komunikasi, pola asuh, pola asuh orang tua di zaman modern, peran komunikasi dalam membentuk identitas, profesi, dan fenomena sosial terhadap pewarisan profesi dalang, khususnya pada keluarga Abah Sunarya yang di mana Abah Sunarya adalah salah satu tokoh besar pewayangan golek di Jawa Barat dengan membentuk Jelekong menjadi poros utama semua ekonomi kreatif wayang golek.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua, anak, maupun pembaca lainnya agar dapat mengimplementasikan *parenting system* dengan baik. Walaupun kebudayaan perlu untuk tetap dilestarikan, namun bukan berarti hal tersebut harus melalui paksaan yang menuntut setiap keturunannya untuk dapat mewariskan kebudayaan secara terpaksa. Banyak cara yang dapat dilakukan agar kelestarian kebudayaan dapat terjaga, contohnya dengan mengajarkan kepada orang lain yang lebih berminat agar kebudayaan Indonesia khususnya seni pedalangan dapat meluas dan bermanfaat bagi banyak orang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap anggota keluarga Abah Sunarya. Observasi dilakukan untuk memperhatikan kegiatan sehari-hari dari beberapa keturunan Abah Sunarya di Giri Harja. Tahapan tersebut dilakukan sebagai upaya menggali keterangan dan pandangan dari keturunan Abah Sunarya. Narasumber yang dipilih dilakukan secara sengaja, disebut juga (*purposive sampling*). Di mana narasumber ini merupakan beberapa anak dari keluarga Abah Sunarya.

Penelitian bersifat kualitatif merupakan suatu teknik memanfaatkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dari individu atau kelompok yang objeknya diobservasi secara alamiah (Hermawan, 2019). Hal tersebut digunakan untuk menguraikan dan mencari fenomena individu atau kelompok. Metode kualitatif merujuk pada pendekatan filsafat postpositivisme, khususnya fenomenologi, yang diterapkan dalam kondisi ilmiah di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik analisis data dalam metode kualitatif lebih fokus pada aspek makna. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui studi aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok.

Peneliti menggunakan metode tersebut dikarenakan hasil datanya dapat terlihat secara terperinci tentang pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan profesi dalang kepada generasi keturunan keluarga Abah Sunarya, yang di mana dengan era modernisasi ini pola asuh orang tua kepada anaknya pun mengalami perubahan.

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah generasi keturunan dari keluarga Abah Sunarya, yakni anak-anak dari keluarga Sunarya yang memutuskan untuk tidak menjadi dalang, dan berpengaruh dalam mengimplementasikan *parenting system* di era modernisasi sehingga anak-anaknya dapat bebas memilih profesinya sendiri.

Berikut data informan yang penulis wawancara :

No	Nama	Keturunan	Usia	Profesi
1	Agus Sunarya	Ke-13	59 Tahun	Ustad dan Penceramah
2	Nunuk Rinukni Sunarya	Ke-10	65 Tahun	Ibu Rumah Tangga dan Pengelola Grup Dangdut
3	Neneng Permanik Sunarya	Ke-11	63 Tahun	Pemilik Rumah Makan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa pola asuh yang menggunakan pola komunikasi sebagai media penghubung yang diterapkan oleh orang tua berperan cukup signifikan dalam membentuk pemikiran, tindakan, dan keputusan anak. Karena pola asuh dalam keluarga Abah Sunarya memiliki bentuk komunikasi yang esensial sehingga tercipta keluarga yang terbuka dalam menanggapi pendapat satu sama lain. Khususnya dalam menentukan profesi, pola asuh tersebut lah yang mendasari seorang anak ketika memilih profesinya. Sehingga faktor-faktor seperti potensi, kekurangan, keinginan dan kebutuhan dalam menentukan profesi dapat dikomunikasikan dengan efisien.

3.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berperan penting untuk keberlangsungan pemahaman persepsi setiap anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi adalah interaksi langsung antara dua orang atau lebih, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk langsung memahami reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal (Roem & Sarmiati, 2019). Interaksi sosial dalam keluarga tidak terjadi secara otomatis, tetapi karena adanya tujuan dan kebutuhan bersama antara ayah, ibu, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai khususnya dalam menentukan profesi mendorong mereka untuk saling berinteraksi dan berhubungan. Keinginan ini tidak terlepas dari aktivitas komunikasi antarpribadi dalam keluarga (Awi et al., 2016).

3.2 Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan, dan sebagai makhluk sosial, manusia akan bersosialisasi melalui komunikasi. Khususnya dalam keluarga, berkomunikasi dapat memperoleh bantuan yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap anggota keluarga. Pola komunikasi adalah bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan (Radjagukguk, 2018). Pola komunikasi dalam mengimplementasikan pola asuh memudahkan mereka dalam memilih pola yang paling sesuai untuk berkomunikasi dengan orang lain.

3.3 Pola Asuh

Berbicara tentang pola asuh yang membentuk fondasi penting dalam perkembangan anak, dapat dipahami bahwa berbagai jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal tersebut sesuai dengan strategi orang tua dalam memberikan pola asuh terbaik bagi anak-anaknya. Dengan memahami jenis-jenis pola asuh orang tua, kita dapat mempersiapkan generasi mendatang dengan lebih baik.

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam mengatur perilaku anak sebagai wujud dari tanggung jawab mereka, yang melibatkan pemberian aturan, kekuasaan, serta memberikan perhatian dan respons terhadap kebutuhan anak (Suteja & Yusriah, 2017). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pola asuh terbagi menjadi lima jenis yang dapat menentukan pola komunikasi antara orang tua dan anak (Fauzi & Nurislamiah, 2023), yaitu: *overprotective*, p*ermissiveness, reception* atau *acception,* dan *domination*. Selama proses penelitian berlangsung, terlihat bahwa keluarga Abah Sunarya menerapkan pola asuh *reception* atau *acception.* Dimana hal ini diperkuat oleh pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa,

> *"Abah Sunarya sangat perhatian, selalu menyarankan pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya, mengarjarkan sopan santun, hormat kepada orang tua dan kepada orang yang umurnya di atas kita."* (Nunuk Rinukni Sunarya, wawancara 10 Juni 2024).

Dari pemaparan tersebut, kental terlihat bahwa dalam keluarga Abah Sunarya menunjukkan perhatian yang tulus, membangun hubungan yang hangat, saling berbagi perasaan atau pendapat, serta terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara atau ungkapan narasumber lainnya yaitu:

> *"Manusia adalah makhluk yang spesial, sudah ada rasa, perasaan, budi pekerti, dan nomor satunya komunikasi dalam berinteraksi sosial. Dalam agama pun nomor satu adalah silaturahmi dan interaksi, tidak boleh menyampaikan hukum kebenaran dengan cara-cara yang kontraproduktif."* (Agus Sunarya, wawancara 7 Mei 2024).

Pernyataan ini jelas memperlihatkan bahwa peran komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam menerapkan pola asuh. Dalam berkomunikasi, seseorang perlu memperhatikan dan mempertimbangkan apa saja yang akan keluar dari lisan kita, karena setiap interaksi yang dilakukan akan memberikan dampak dan pengaruh bagi lawan bicaranya. Maka dari itu, sebagai orang tua perlu untuk membiasakan berkomunikasi secara terbuka di dalam keluarga sebagai upaya memberikan pola asuh kepada anak.

Komunikasi secara terbuka yang dilakukan orang tua kepada anak memiliki tujuan memberikan informasi tentang berbagai kemungkinan negatif yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Orang

tua perlu melakukan beberapa upaya untuk mengatasi perilaku atau tindakan anak mereka. Hal ini termasuk membangun komunikasi yang efektif, tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga dengan pengawasan aktif. Dengan komunikasi yang efektif, anak merasa bahwa orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada mereka (Sukarno, 2021).

Komunikasi yang efektif dalam membentuk kepribadian positif pada anak adalah komunikasi orang tua yang memprioritaskan pada kepentingan anak, serta terjalinnya interaksi tidak hanya dari orang tua ke anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua. Hal terpenting dalam pendidikan anak adalah komunikasi, karena komunikasi menjadi landasan dari semua interaksi manusia, baik itu antara individu, kelompok, atau organisasi (Rahmah, 2018). Seperti yang dikatakan oleh Agus Sunarya yang merupakan salah satu narasumber, sesuai pepatah Sunda Buhun yang berbunyi, "*hade goreng ku basa*", cara berkomunikasi seseorang akan memperlihatkan karakter mereka yang sebenarnya. Sehingga dalam mendidik pun kita harus memperhatikan tata cara dalam berbahasa, terutama di keluarga.

Fitzpatrick dan Badzinski merupakan profesor yang meneliti tentang komunikasi menjelaskan dua aspek utama yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak. Pertama, terdapat komunikasi yang bersifat mengendalikan, yang mencakup interaksi yang menegaskan kewenangan orang tua atau kesetaraan dalam hubungan orang tua dan anak. Kedua, komunikasi yang bersifat mendukung, melibatkan persetujuan, dorongan positif, dan ungkapan kasih sayang (Santosa, 2019). Hal ini diterapkan oleh keluarga Abah Sunarya dengan berperilaku, bersikap, memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka ketika ada yang melakukan kesalahan.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua menjadi sumber utama pendidikan dasar pertama anak melalui interaksi sehari-hari serta pola asuh yang mereka terapkan, yang membentuk karakter anak (Utami & Raharjo, 2019). Narasumber lainnya juga menegaskan bahwa, *"Abah selalu mencontohkan kepada anak-anaknya dalam mendidik sikap, adab, dan perilaku. Salah satu contohnya, ketika makan tidak boleh ada nasi yang ditinggal atau tidak dihabiskan, karena kata Abah itu merupakan salah satu bentuk menghargai."* (Neneng Permanik Sunarya, wawancara 10 Juni 2024).

Berdasarkan pemaparan dari para narasumber tersebut dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Abah Sunarya dengan cara langsung memberikan contoh perilaku atau tindakan, dapat efektif dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, pola asuh Abah Sunarya yang dibentuk melalui komunikasi dan contoh perilaku dapat membentuk pola pikir anak.

3.4 Tantangan Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh Abah Sunarya memiliki tantangan-tantangan khususnya dalam pandangan masyarakat, karena pada umumnya masyarakat menyadari bahwa keluarga Giri Harja merupakan keluarga yang kental akan tradisi menjaga kelestarian seni dalang dan wayang secara turun temurun. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber yaitu, *"Giri Harja identik dengan dalang, dan secara umum dalang di Giri Harja dinilai merupakan sebuah kesuksesan dalam profesi."* (Agus Sunarya, wawancara 7 Mei 2024).

Namun pada keluarga Abah Sunarya pernyataan tersebut tidak bisa disama ratakan kepada semua keturunannya, karena tidak semua keturunan Abah Sunarya dapat menjadi penerus tradisi tersebut. Keluarga Abah Sunarya memahami bahwa tantangan tersebut dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman, di mana zaman yang semakin modern berpengaruh pada teknik pola asuh yang diterapkan. Modernisasi zaman merupakan transformasi sikap dan pola pikir masyarakat untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman saat ini, hal tersebut yang memudahkan pengembangan dan produktivitas yang dibutuhkan khususnya dalam memberikan pola asuh (Kamalia et al., 2022). Menurut narasumber terkait modernisasi zaman terhadap pola asuh :

> "*Orang tua tentunya diharuskan dapat mengikuti zaman. Contohnya ibu-ibu sekarang, sudah tua jarang ada yang memakai kebaya, justru kalau pakai kebaya akan terlihat aneh. Tapi jika ada peringatan hari Kartini mereka memakai kebaya. Hal-hal tersebut dapat disimpulkan dalam seni. Fungsikan juga seni wayang itu untuk menginventarisir semua nilai-nilai yang telah lalu, dengan pola pikir kita harus mengikuti zaman.*" (Agus Sunarya, wawancara 7 Mei 2024).

Seperti halnya dalam seni wayang yang terus mencatat semua nilai-nilai yang telah lalu, pola asuh orang tua pun harus mengikuti sesuai dengan keadaan saat ini. Pola asuh orang tua zaman

dulu tentunya tidak akan efisien jika diimplementasikan di zaman modern saat ini. Pola pikir dalam mendidik anak harus berkembang sesuai dengan zamannya. Dalam keluarga Abah Sunarya memang tidak semua keturunannya dapat meneruskan tradisi seni dalang yang telah melekat pada orang tuanya. Namun, bukan berarti keturunannya melupakan atau meninggalkan kesenian dalang. Hal ini terlihat dari keterlibatan Nunuk Rinukni Sunarya yang akrab disapa Emak Nunu dan Abu, sering membantu membuat baju wayang, dan juga terlibat dalam pertunjukkan tari Serimpi di pagelaran wayang Abah Sunarya (Nunuk Rinukni Sunarya, wawancara 10 Juni 2024).

Walaupun tidak turun langsung sebagai seorang dalang, Nunuk Rinukni Sunarya tetap ikut serta dalam melestarikan dan menjaga elemen-elemen lain sebagai pendukung kesuksesan pertunjukan wayang. Hal itu didukung juga oleh pernyataan dari narasumber lainnya yaitu, *"Dulu ketika Abah Agus masih remaja dan ketika Abah Sunarya masih ada, sering menemani beliau meraut membuat wayang dan belajar meraut wayang dari beliau."* (Agus Sunarya, wawancara 7 Mei 2024). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa melestarikan pedalangan tidak harus selalu menjadi seorang dalang.

3.5 Pemilihan Profesi Berdasarkan Pola Asuh

Darah seni yang sudah mengalir pada keturunan Abah Sunarya menjadi penguat bahwa keturunannya memiliki kecintaan yang besar terhadap seni. Pola asuh yang diterapkan oleh Abah Sunarya mempengaruhi sisi pemilihan profesi terhadap keturunannya. Profesi terbentuk dari prinsip-prinsip disiplin intelektual di dalam masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, di mana individu-individu terorganisir untuk memberikan pelayanan kepada kepentingan umum (Margarita & Phidolija, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa, *"Profesi secara umum merupakan bidang keusahaan atau pekerjaan untuk mencari nafkah."* (Agus Sunarya, wawancara 7 Mei 2024).

Seperti yang kita ketahui bahwa profesi bukan hanya sekedar dalang, ada banyak bidang-bidang profesi yang dapat dipilih, hal tersebut didukung oleh pernyataan narasumber yaitu, *"Emak pada dasarnya tidak memiliki bakat menjadi seorang dalang, maka Emak memilih profesi lain, yaitu seni suara. Walaupun Emak tidak bisa mewarisi profesi dalang, tetapi darah seni tetap mengalir dalam diri Emak."* (Nunuk Rinukni Sunarya, wawancara 10 Juni 2024). Penjelasan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi penulis bahwa Nunuk Rinukni Sunarya mempunyai sebuah grup dangdut yang dipimpin oleh dirinya sendiri. Narasumber juga menjadi seorang pengolah musik yang mengolah lagu-lagu lama menjadi lagu zaman sekarang yang digunakan dalam grup dangdut tersebut.

Profesi merupakan posisi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus dari seseorang. Istilah "profesi" umumnya merujuk pada jabatan atau pekerjaan tertentu yang memerlukan tingkat keahlian yang tinggi. Tidak semua jabatan atau pekerjaan bisa disebut sebagai profesi karena membutuhkan kualifikasi khusus dari individu yang menjalankannya. Hal ini berarti bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai profesi tidak bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa persiapan yang tepat melalui pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk mempersiapkan individu tersebut (P. Setiawan, 2024).

Salah satu ahli bernama Daniel Bell (1973) menjelaskan bahwa profesi adalah kegiatan intelektual yang dipelajari melalui pelatihan formal atau informal dan memerlukan sertifikasi dari badan yang berwenang dalam bidang ilmu tersebut. Profesi bertujuan melayani masyarakat dengan menerapkan etika layanan yang mengharuskan kompetensi dalam menghasilkan ide, keterampilan teknis, dan moral. Profesi juga menetapkan tingkatan dalam struktur masyarakat (Larasati, 2021).

Profesi merupakan elemen krusial dalam hidup yang memiliki dampak besar pada masa depan seseorang. Pemilihan profesi sangat penting karena kita harus menikmati apa yang kita lakukan. Berikut penjelasan narasumber mengenai profesi yang dipilihnya:

> *"Profesi Abah Agus adalah seorang ustad atau penceramah. Menurut Abah Agus, ada hal-hal yang tidak produktif secara ekonomis tetapi merupakan hal yang lebih utama nilainya, di antara transformasi budaya, falsafah negara dan agama. Profesi tersebut wajib untuk semua orang jika dalam agama."* (Agus Sunarya, wawancara 7 Mei 2024).

Dalam berdakwah, peran seni yang telah diajarkan dari pola asuh Abah Sunarya sangat berperan penting. Seni dapat digunakan untuk memberi nasihat kepada orang-orang agar melakukan kebaikan, mencegah mereka dari tindakan keji atau memalukan. Selain itu, seni juga

dapat digunakan untuk membangun kehidupan yang bermoral dan berakhlak, hal ini dapat dicapai melalui seni syair, tari, kaligrafi, dan berbagai bentuk seni lainnya (Ichsan et al., 2021).

Dalam menentukan profesi, Abah Sunarya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, karena Abah Sunarya menyadari potensi dari setiap anak berbeda-beda dan tidak semua anak mampu meneruskan profesi dalang. Keterangan tersebut didukung oleh pernyataan dari narasumber yaitu:

> *"Emak Nunuk dalam memilih karir melihat dari potensi yang dimiliki. Emak Nunuk suka bernyanyi, maka dari itu Emak Nunuk lebih fokus kepada seni suara. Emak Nunuk mengkomunikasikan keputusan ini dengan alasan bahwa Emak Nunuk tidak sanggup jika harus menjadi dalang, dan keputusan tersebut sebetulnya tidak menjadi sebuah masalah bagi Abah Sunarya dan Abu."* (Nunuk Rinukni Sunarya, wawancara 10 Juni 2024).

Berdasarkan keterangan narasumber, dapat terlihat bahwa Abah Sunarya sangat terbuka dalam memberi maupun menerima pendapat di dalam keluarga. Dalam kehidupannya, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak karena pengalaman pertama diperoleh dari keluarga (Nasution, 2019). Hal tersebut didukung juga oleh ungkapan dari salah satu narasumber lainnya yaitu, *"Abah bukan orang yang suka mengatur anak-anaknya dalam segi profesi. Anak-anaknya yang menjadi dalang bukan karena paksaan Abah, tetapi keahlian mendalang yang secara otomatis dimiliki oleh anak-anaknya."* (Neneng Permanik Sunarya, wawancara 10 Juni 2024).

Dalam pola asuh, proses komunikasi tidak hanya melibatkan informasi yang ditukar, tetapi juga terciptanya pemahaman di antara kedua belah pihak. Komunikasi efektif menjadi aspek penting bagi semua pihak, termasuk dalam hubungan orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting untuk memelihara keharmonisan dan kedekatan di antara anggota keluarga. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengalokasikan waktu bersama yang berkualitas. *Quality time* bersama keluarga merupakan cara orang tua untuk mendukung pertumbuhan positif pada anak (Teonata, 2021).

Pola asuh yang diterapkan oleh Abah Sunarya cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap para informan dan semua keturunannya. Kebebasan yang diberikan oleh pola asuh Abah Sunarya membuat para keturunannya dapat mengeksplor hal-hal yang mereka inginkan, namun Abah Sunarya tetap memberikan batasan-batasan tertentu agar anak-anaknya tidak melewati batas. Sehingga tercipta berbagai karakter, pemikiran, hingga pemilihan profesi yang beragam kepada keturunan Abah Sunarya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan fondasi penting dalam mendidik anak. Dalam menerapkan pola asuh, orang tua perlu memperhatikan teknik komunikasi dan tindakan kepada anak, sehingga anak dapat mampu menyerap maksud dari pola asuh tersebut. Jenis pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik anak dapat menjadi faktor utama kepribadian dan karakter anak tercipta.

Berdasarkan penelitian di atas, tipe pola asuh yang diterapkan oleh Abah Sunarya adalah *reception* atau *acception* yang mendahulukan musyawarah dalam menentukan profesi anak-anaknya. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa walaupun Abah Sunarya seorang maestro dalang yang telah identik dengan profesi dalangnya, tetapi Abah Sunarya memberikan kebebasan untuk anak-anaknya dalam memilih profesi. Abah Sunarya tetap memberikan keilmuan pedalangan kepada anak-anaknya walaupun tidak semua anak mampu meneruskan profesinya. Hal tersebut merupakan cara Abah Sunarya melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya dalam seni dalang wayang golek. Dapat disimpulkan juga bahwa keputusan keturunan Abah Sunarya yang tidak menjadi dalang didasari oleh potensi dan pemahaman diri yang dimiliki oleh masing-masing anak tanpa adanya tuntutan dari Abah Sunarya.

Saran yang penulis dapat sampaikan adalah pentingnya memahami kondisi dan situasi anak. Tidak semua anak mampu untuk meneruskan profesi yang diwariskan oleh orang tuanya. Pola asuh harus selalu diperhatikan dalam sebuah keluarga agar tercipta keluarga harmonis yang mampu membawa pola pikir anak kepada penentuan keputusan-keputusan terbaik tanpa adanya paksaan. Penulis berharap semoga penelitian ini mampu membuka pola pikir orang tua dalam menentukan pola asuh kepada anak-anaknya, sehingga orang tua mampu memberikan didikan terbaiknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyempurnakan jurnal ini, khususnya kepada para narasumber yaitu Agus Sunarya, Nunuk Rinukni Sunarya, Neneng Permanik Sunarya, dan pihak ketiga Rudi Sunagar Sunarya sebagai penghubung penulis dengan narasumber. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dari awal proses hingga akhir proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kampus dan semua dosen atas media dan ilmu yang telah diberikan.

5. REFERENSI

Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Keharmonisan Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *Jurnal Acta Diurna*, 1.

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 104.

Dartina, V. (2021). Komunikasi Asik Keluarga di Tengah Pandemi. *Jurnal AbdiMU*, 20.

Dhari, W. Y. (2019). Pewarisan Keahlian Mendalang pada Keluarga Dalang Wayang Golek Abah Sunarya. *Indonesian Journal of Anthropology*.

Fauzi, R., & Nurislamiah. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 76.

Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, B. A. (2021). Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Pustaka*, 48.

Kamalia, Dzaky, A. H., & Ferdiansyah, R. (2022). Hukum Waris Adat Indonesia Di Era Modernisasi Zaman. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 4.

Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 115.

Radjagukguk, D. L. (2018). Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 50.

Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.

Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Munzir*, 166.

Ramadhanu, A. C., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 7.

Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 158.

Santosa, A. M. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi. *Jurnal Interaksi Online*, 2.

Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 39.

Sukarno, B. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 7.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Journal Of EST*, 154.

Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 155.

Wicaksandita, I. D. K. (2023). Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta. *Jurnal Damar Pedalangan*, 67.

Hasanah, U., Fatonah, I., Chasanatin, H., & Deiniatur, M. (2019). *Psikologi Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6486/1/Psikologi Pendidikan.pdf

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vja4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP10&dq=Metodologi+penelitian+kualitatif+memiliki+tujuan+untuk+menganalisis+dan+mendeskripsikan+fenomena+atau+objek+penelitian+melalui+studi+aktivitas+sosial,+sikap,+dan+persepsi+indi

vid
Margarita, & Phidolija, T. (2021). *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*.https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yNpVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA80&dq=profesi+adalah&ots=u_Jr3ZEaw9&sig=znCregbIaJpWmO77v5dzjOqdXZU&redir_esc=y#v=onepage&q=profesi adalah&f=false
Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*.
Teonata, A. (2021). *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_IdYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=quality+time+keluarga&ots=kcxyVqnG9S&sig=Wp3_5ppBv1-RglcKKQI6hkUZzV0&redir_esc=y#v=onepage&q=quality time keluarga&f=false
Larasati, D. B. (2021). *Pengertian Profesi Menurut Ahli, Syarat dan Karakteristik yang Membedakan dengan Pekerjaan Lain*. Diadona.Id. https://www.diadona.id/career/pengertian-profesi-menurut-ahli-syarat-dan-karakteristik-yang-membedakan-dengan-pekerjaan-lain-21062.html
Rushans, N. (2023). *Mengenal Profesi Turun-temurun Khas Daerah di Indonesia*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/novalyrushans7264/64f6b191bf54782bcc5a6ca2/ini-profesi-dengan-latar-belakang-daerah-inilah-ciri-ke-khasan-indonesia
Sariwati, P. (2021). *Larry Dalang Cilik Keturunan Tionghoa*. Voaindonesia. https://www.voaindonesia.com/a/larry-dalang-cilik-keturunan-tionghoa/5963140.html
Setiawan, P. (2024). *Pengertian Profesi – Profesionalisme, Professional, Syarat, Ciri, Contoh, Para Ahli*. Gurupendidikan.Com. https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-profesi/